

PENILAIAN POTENSI DAYA TARIK WISATA ALAM BAHUAN NAGORI DOLOK MARAWA KECAMATAN SILOU KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN

**Meylida Nurrachmania¹⁾, Rozalina¹⁾, Sarintan E Damanik¹⁾, Triastuti¹⁾,
Marulam MT Simarmata¹⁾**

¹⁾Universitas Simalungun

e-mail: meylidanurrachmania@gmail.com

ABSTRACT

One of the wealth that Indonesia has is the wealth of tourist attractions. And the majority are nature-themed attractions. Kawah Putih Tinggi Raja, is one of the nature-themed tourist attractions that is hundreds of years old, located in the area of Dolok Tinggi Raja Nature Reserve Bahoan Nagori Dolok Marawa Village, Silau Kahean District, Simalungun Regency. In order to find out the natural tourism potential of the Tinggi Raja area, it is necessary to carry out practical assessment activities for the Tinggi Raja natural tourism area. In the discussion with the Focus Group Discussion (FGD) model, various information emerged from the training participants in exploring the potential of nature that can be used as a tourist attraction in Nagori Dolok Marawa. Furthermore, it is assessed the potential of these natural tourism to be packaged as part of the Tinggi Raja natural tourism

KEYWORDS: *Tourism Potential, Tinggi Raja, Assessment*

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kepariwisataan dalam UU RI No. 10 Tahun 2009 dimaksud sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Secara umum tujuan dari pembangunan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk meningkatkan perekonomian secara nasional maupun daerah. Oleh karena itu, kepariwisataan secara langsung maupun tidak langsung diarahkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus berperan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat. Dalam keparawisataan segala sesuatu yang

memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan merupakan daya tarik wisata (Kementerian Pariwisata 2009).

Menurut Damanik, dan Purba, (2020), kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata alam seperti gunung, taman laut, sungai, pantai, flora termasuk hutan, fauna, air terjun, danau dan pemandangan alam. Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversity yang memiliki begitu banyak keanekaragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam serta peninggalan sejarah/budaya. Keanekaragaman hayati ini sangat berpotensi dijadikan sebagai obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA). ODTW adalah segala sesuatu baik berupa bentukan dan/atau aktivitas dan fasilitas yang saling berhubungan dan memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk mengunjungi suatu daerah/tempat tertentu. Sebagai produk yang dijual di pasar wisata, ODTW harus memiliki tiga komponen utama yaitu atraksi dari destinasi, fasilitas di destinasi dan juga aksesibilitas dari destinasi

Khas suatu daerah memiliki kekayaan tertentu berupa potensi alam, adat istiadat, dan kemampuan masyarakat yang berbeda - beda, sesuai dengan kondisi geografis seperti bentang alam (Siahaan, dan Fahrid, 2022). Kondisi alam yang berbeda dapat menyebabkan adanya keistimewaan pada daerah, ciri khas panorama, budaya masyarakat dan perilaku, serta kemakmuran penduduk juga dapat membuat hubungan yang saling terkait. Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang penting untuk di perhatikan dalam pembangunan dan pengembangan potensi daerah (Habib, 2015).

Kabupaten Simalungun memiliki banyak potensi dengan beragam objek wisata seperti objek wisata alam dan budaya yang cukup menarik yang bisa diandalkan untuk dikembangkan sebagai objek wisata perdesaan, seperti keindahan dan panorama alam Danau Toba, taman wisata alam Pemandian Karang Anyer, wisata budaya Rumah Bolon dan sebagainya. Potensi dan karakter wilayah Kabupaten Simalungun seperti tersebut diatas juga didukung oleh kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Simalungun yang tercantum dalam Visi dan Misi Daerah Kabupaten Simalungun dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah. Terkait dengan banyaknya potensi

pariwisata yang dimiliki oleh daerah Kabupaten Simalungun dan upaya mewujudkan visi dan misi Pemerintah Daerah Kabupaten Simalungun dalam bidang kepariwisataan maka Pemerintah Kabupaten Simalungun membuat peraturan yaitu Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2001 tentang Kepariwisataaan.

Di dalam Perda Nomor 14 Tahun 2001 ini mengatur masalah retribusi izin usaha kepariwisataan diantaranya izin usaha hotel, restaurant, rumah makan, cafe, billyard, karaoke, kolam renang, kolam pancing, kebun binatang dan juga panti pijat. Selain itu Perda Nomor 14 Tahun 2001 ini juga mengatur masalah promosi pariwisata. Pemerintah Daerah Kabupaten Simalungun telah melakukan beberapa langkah strategi pengembangan objek wisata, antara lain melakukan studi analisis pasar pariwisata, merumuskan strategi pemasaran dan promosi pariwisata bekerjasama dengan biro - biro perjalanan, melaksanakan even - even dan hiburan di lokasi wisata berpotensi. Kegiatan promosi pariwisata ini juga telah dilakukan pada even besar seperti Pekan Raya Sumatra Utara (PRSU). Berkembangnya objek wisata di Kabupaten Simalungun akan merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat dan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga semakin bertambah. Dampak lain yang ditimbulkannya adalah terbukanya kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat di sekitarnya, sektor - sektor pekerjaan lain yang berhubungan dengan objek wisata perdesaan akan semakin tumbuh dan berkembang. Pengembangan objek wisata perdesaan di Kabupaten Simalungun akan mendorong terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan itu, pengembangan objek wisata perdesaan di Kabupaten Simalungun secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah, baik secara fisik (seperti munculnya bangunan hotel, *cottage*, restoran, sarana dan prasarana transportasi dan lain sebagainya), maupun secara sosial, budaya dan ekonomi (Batara dan Slamet, 2019).

Sektor pariwisata yang sangat potensial memberikan kontribusi atau devisa terhadap perekonomian, besarnya kontribusi tersebut ditentukan oleh besarnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Kabupaten Simalungun memiliki banyak potensi dengan beragam jenis objek wisata. Dari objek wisata alam seperti Parapat Danau Toba, Sidamanik, Tinggi Raja dan

sebagainya. Tiap - tiap objek wisata tersebut memiliki ciri dan daya tarik yang berbeda. Parapat Danau Toba dengan keindahan danau dan juga terdapat tempat bersejarah yang dikenal dengan batu gantung, Sidamanik yang dikenal dengan keindahan kebun teh, begitu pula Tinggi Raja yang memiliki kawah putih dan bongkahan - bongkahan belerang.

Cagar alam kawah putih ini terletak di Desa Tinggi Raja, Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara. Kawah yang terletak di Kecamatan Silau Kahean ini muncul dan berada di antara bukit kapur ini memiliki eksotisme tersendiri. Berbeda dengan kawah putih di Bandung, kawah putih Tinggi Raja dikelilingi dengan pandan hutan yang sangat tinggi, airnya berwarna biru dengan bongkahan - bongkahan belerang yang terbentuk alami seperti seperti lapisan es yang tebal. Di tempat ini juga terdapat mata air asli air panas yang membentuk bukit kapur dari belerang yang mengeras. Menurut warga setempat jika kita mandi di danau kecil yang terbentuk dari kawah air panas berwarna putih dapat menyembuhkan berbagai penyakit kulit diantaranya gatal - gatal, panu dan kurap sebab air panas tersebut mengandung zat belerang. Objek wisata Tinggi Raja termasuk kawasan cagar alam dengan luas areal kurang lebih 167 hektar. Jarak tempuh dari Kota Pematang Siantar lebih kurang 121 Km berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai.

b. Perumusan Konsep dan Strategi Kegiatan

Dasar untuk pengembangan destinasi wisata perlu dilakukan penilaian potensi dan ketersediaan data, informasi secara ilmiah untuk pengembangan atau pengelolaan objek wisata dengan penilaian (Siahaan, Reine, dan Fahrid,2022). Pengabdian ini bertujuan untuk menilai potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang ada di kawasan Wisata Alam Tinggi Raja serta menganalisis permasalahan dan strategi pengembangan wisata alamnya sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai masukan terhadap pihak pengelola terkait dengan rencana pengembangan pariwisata alam di TWA Tinggi Raja.

Strategi kegiatan pelaksanaan pengabdian yang dilakukan, yaitu:

1. Tahap pemaparan kepada masyarakat melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahapan sosialisasi, dilakukan pemaparan materi oleh tim kepada masyarakat berkaitan dengan wisata alam, potensi wisata, serta penilaian terhadap objek wisata. Pada kesempatan ini, dilakukan

diskusi di mana masyarakat diberikan kesempatan baik bertanya, menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Terakhir, dilakukan perumusan hasil diskusi untuk ditindaklanjuti.

2. Tahap Observasi langsung dilakukan di sepanjang jalur *tracking* Wisata Alam Tinggi Raja. Objek yang dianggap berpotensi dan memiliki daya tarik akan dicatat dan diambil titik koordinatnya dengan menggunakan GPS, kemudian dinilai menggunakan Pedoman ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003.

c. Tujuan, Manfaat, dan Dampak Kegiatan yang Diharapkan

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi dan praktik ini adalah

1. Untuk memberikan pemahaman secara komprehensif terkait dengan potensi alam di kawasan wisata Tinggi Raja
2. Meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan objek wisata
3. Menambah pengetahuan dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi wisata di kawasan Wisata Alam Tinggi

Sementara manfaat yang akan diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian ini adalah

1. Informasi yang disampaikan dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat untuk melestarikan tempat wisatanya.
2. Memberikan edukasi hal - hal yang berkaitan dengan potensi wisata alam Tinggi Raja

Adapun dampak dari kegiatan pengabdian ini yaitu:

1. Masyarakat Nagori Dolok Marawa memiliki pengetahuan tambahan dalam hal pengelolaan kawasan wisata alam.
2. Masyarakat Dolok Marawa dapat menjadikan kawasan Tinggi Raja sebagai salah kawasan wisata alam yang cocok kepada kerabat dan keluarga.

METODE PELAKSANAAN

a. Strategi

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dilaksanakan dengan dua tahap yaitu sosialisasi dan observasi langsung. Tahapan Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran umum terkait informasi mengenai serangan rayap yang menyerang komponen bangunan berkayu. Kegiatan sosialisasi ini dikemas dengan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), yang merupakan kegiatan pengumpulan data kualitatif dimana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator (Indrizal, 2014).

Observasi langsung adalah pengamatan secara langsung pada subjek yang ada di lapangan seperti perilaku, aktivitas, dan sebagainya, pada waktu kejadian itu berlangsung atau pada waktu perilaku tersebut terjadi (Nazir, 2014). Observasi langsung dilakukan di sepanjang jalur tracking Wisata Alam Tinggi Raja. Objek yang dianggap berpotensi dan memiliki daya tarik akan dicatat dan diambil titik koordinatnya dengan menggunakan GPS, kemudian dinilai menggunakan Pedoman ADO - ODTWA Dirjen PHKA 2003. Komponen yang dicatat dan dinilai adalah:

1. Jenis flora dan fauna yang dijumpai di sekitar objek wisata.
2. Daya tarik meliputi keunikan, variasi kegiatan, sumberdaya alam yang menonjol, kebersihan lokasi, keamanan, kenyamanan.
3. Aksesibilitas meliputi kondisi jalan, jarak, tipe jalan dan waktu tempuh dari kota.
4. Akomodasi meliputi jumlah akomodasi.
5. Sarana dan prasarana penunjang yang ada dalam radius 5 km dari lokasi wisata, meliputi kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, jaringan air minum, rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata dan lain - lain. Objek dan daya tarik yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penskorangan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan

b. Tahapan Kegiatan

Adapun tahapan - tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengenalan potensi wisata. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu mengenal dan mendata titik - titik yang akan dijadikan sebagai bagian dari objek wisata di sepanjang trekking wilayah Tinggi Raja. Dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*).
2. Tahap observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara melakukan tinjauan langsung ke lapangan satu per satu terhadap kondisi eksisting objek wisata. Observasi yang dilakukan guna melihat potensi dari setiap objek wisata. Penilaian potensi wisata dilakukan guna untuk melihat kelayakan pengembangan usaha wisata.
3. Tahap pelaksanaan. Di tahap ini akan diberikan praktik tentang bagaimana proses penilaian terhadap objek wisata tersebut. Dilakukan pendampingan untuk menggali potensi di tempat wisata. Pada tahapan ini juga dilakukan pemaparan materi oleh tim kepada masyarakat Dolok Marawa berkaitan dengan destinasi objek wisata, menjaga lingkungan wisata alam agar tetap lestari, serta memanfaatkan hasil hutan sekitar kawasan selain dari objek wisata. Pada kesempatan ini, dilakukan diskusi dimana masyarakat diberikan kesempatan baik bertanya, menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Terakhir, dilakukan perumusan hasil diskusi untuk ditindaklanjuti.
4. Pemantauan kegiatan. Pemantauan kegiatan ini meliputi pembuatan jadwal pelaksanaan kegiatan penyuluhan mulai dari tahap pengenalan kebutuhan sampai tahap pelaksanaan. Diharapkan dengan melakukan pengorganisasian kegiatan sehingga tujuan kegiatannya dapat tercapai sesuai dengan target yang diinginkan.
5. Evaluasi kegiatan. Evaluasi kegiatan meliputi penilaian terhadap pemahaman masyarakat, target pelaksanaan, sumber dana dan perkiraan dampak peningkatan ekonomi terhadap masyarakat dan budaya wisata yang menjadi daya tarik wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil yang Dicapai

Pengembangan wisata alam di Dolok Marawa pada umumnya belum adanya suatu kejelasan akan visi, misi maupun strategi sampai ke evaluasi. Pengembangan wisata alam sebenarnya tidak berbeda dari pengembangan

usaha yang lain. Biasanya komponen seperti visi, misi, strategi maupun evaluasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata alam. Secara otomatis, hal itu ditetapkan dengan mempertimbangkan dinamika untuk meningkatkan daya saing produk wisata alam dalam perdagangan global, nasional regional, maupun lokal, lewat analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*).

Kegiatan ini dilaksanakan dihadiri oleh 15 orang yang terdiri dari bapak ibu pejabat desa yang merupakan bagian dari masyarakat pengelola kawasan wisata Tinggi Raja. Pada saat pemaparan materi mengenai potensi wisata, pengembangan wisata alam dan proses penilaian terhadap objek wisata, selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab. Diakhir pemaparan, diberi quis kepada peserta sosialisasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap hasil sosialisasi. Berdasarkan pada hasil quis diperoleh dapat disimpulkan bahwa 85 % masyarakat memahami isi materi pemaparan. Setelah sesi kegiatan pemaparan dan quis dilakukan, dilanjutkan dengan sesi observasi lapangan untuk melihat dan mengamati objek wisata.



Gambar 1. Sesi Tanya Jawab Pada FGD (Nurrachmania, 2022)

Pada era persaingan global yang semakin kompleks ini, maka faktor efisiensi merupakan faktor kunci dalam pengembangan wisata alam. Pergerakan ke arah efisiensi tersebut menuntut kemampuan manajerial, profesionalisme dalam pengelolaan usaha dan penggunaan teknologi maju.

Dengan demikian, peran teknologi informasi dan promosi usaha serta kemampuan dalam menyiasati pasar dengan berbagai karakteristiknya, akan menjadi komponen yang sangat penting untuk selalu dicermati. Pada bagian lain wisata alam cenderung dominan kepada menjual jasa sumber daya alam, untuk itu aspek kelestarian alam harus mendapat perhatian utama. Sesuai dengan cakupan tersebut, maka upaya pengembangan wisata alam secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan promosi.

Faktor sumber daya alam dan lingkungan tersebut mencakup sumber daya objek wisata yang dijual, serta lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Untuk itu upaya mempertahankan kelestarian dan keasrian sumber daya alam dan lingkungan yang dijual sangat menentukan keberlanjutan usaha. Kondisi lingkungan masyarakat sekitar juga menentukan minat wisatawan untuk berkunjung. Sebaik apapun objekwisata yang ditawarkan, apabila masyarakat sekitar tidak menerima kehadirannya, akan menyulitkan dalam pengembangan. Antara produk wisata alam dengan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Pengembangan wisata alam yang berkelanjutan membutuhkan terbinanya sumber daya alam dan lingkungan yang lestari, sebaliknya dari usaha bisnis yang dihasilkannya dapat diciptakan sumber daya alam dan lingkungan yang lestari dan didukung oleh adanya pemandu wisata alam yang benar benar mengerti akan keberlanjutan alam sehingga dapat memberikan informasi yang benar dan tepat kepada wisatawan. Perlu diingat pula bahwa semua produk wisata alam bersifat jangka panjang dan hampir tidak mungkin sebagai usaha jangka pendek. Untuk itu segala usaha perlu dilakukan dalam perspektif jangka panjang. Sekali konsumen/wisatawan mendapat kesan buruk, dapat berdampak jangka panjang untuk mengembalikannya kehadiran konsumen/wisatawan juga ditentukan oleh kemudahan-kemudahan yang diciptakan, mulai dari pelayanan yang baik, kemudahan akomodasi dan transportasi sampai kepada kesadaran masyarakat sekitarnya. Upaya menghilangkan hal-hal yang bersifat formal, kaku dan menciptakan suasana santai serta kesan bersih dan aman, merupakan aspek penting yang perlu diciptakan. Pengembangan wisata alam di Dolok Marawa memerlukan pula dukungan semua pihak, seperti pemerintah yang bertindak sebagai fasilitator dalam mendukung berkembangnya agrowisata dalam kemudahan perizinan, infrastruktur, dan lainnya.



Gambar 2. Objek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja (Nurrachmania, 2022)

Kegiatan ini pada tahap awal dapat disimpulkan memberi makna yang sangat berarti bagi masyarakat tersebut. Faktor pendorong kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat dukungan dari masyarakat Dolok Marawa, terutama pejabat - pejabat desa Kesemua ini tentu memberi motivasi yang dapat menyemangati pelaksanaan pengabdian ini. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tidak ditemukan faktor penghambat yang berarti. Seluruh kegiatan berjalan dengan baik, arahan yang diberikan dan disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

b. Keberlanjutan

Kondisi perekonomian dan persaingan global yang semakin kompleks, menuntut kreativitas pengembangan usaha yang kompetitif, sesuai dengan keunggulan yang dimiliki. Wisata alam yang ada di Dolok Marawa merupakan salah satu usaha wisata yang prospektif untuk dikembangkan. Namun demikian tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan produk wisata alam dan mengemasnya menjadi produk wisata yang siap dijual dan diminati wisatawan adalah sangat besar, terutama berkaitan dengan kesiapan SDM menjadi pemandu wisata alam, promosi dan dukungan prasarana pengembangan. Untuk itu diperlukan langkah bersama antara pemerintah, pengusaha wisata alam, lembaga terkait dan masyarakat. Upaya terobosan perlu dirancang untuk lebih meningkatkan kinerja dan peran pemandu wisata alam. Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian

masyarakat ini mengenai potensi daya tarik wisata, akan dilakukan kegiatan pelatihan yang lain yaitu pengembangan sumber daya manusia sebagai pemandu wisata di kawasan wisata Tinggi Raja.



Gambar 3. Peserta Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Nagori Bahoan Nagori Dolok Marawa (Nurrachmania, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terbukti melalui kegiatan *Focus Group Discussion*, mereka aktif untuk bertanya mengenai potensi wisata
2. Dalam sesi observasi di lapangan beberapa hal yang menjadi kendala terutama dalam pengembangan wisata alam Tinggi Raja, yaitu aksesibilitas. Perjalanan untuk mencapai kawasan wisata tidak diperuntukkan untuk wisata keluarga, hal ini dikarenakan jalanan untuk ke objek utama wisata yaitu Kawah Putih termasuk cukup terjal.

3. Diperlukan adanya komponen seperti visi, misi, strategi maupun evaluasi dalam pengembangan wisata alam.

b. Saran

Pemerintah Kabupaten Simalungun agar lebih memberikan perhatian terhadap objek wisata Kawah Putih Tinggi Raja, dengan mengalokasikan dana yang lebih besar untuk pengembangan sarana dan prasarana untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya akan menjadi pemasukan bagi Kabupaten Simalungun sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Batara, Y. dan Slamet R. (2019). Penilaian Objek Wisata dan Karakteristik Pengunjung Pantai Airmata Permai Desa Sungai Awan Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 7 No. 1. 204 – 211
- Damanik, D., dan Purba, E. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*. Vol. 2 No. 2
- Habib, L. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *JOM Fisip*. Vol. 2 No. 2. (1-13)
- Harahap, M. A. K. (2021). Analisis Pengaruh Fasilitas Wisata Pemandangan Terhadap Kepuasan Pengunjung (Sebuah Kajian Pada Kawasan Danau Toba Kabupaten Simalungun). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.36985/jpmsm.v1i1.10>
- Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2003). Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor
- Siahaan, S., Reine S. W. dan Fahrid M. (2022). Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Saray Brunyau Desa Riam Piyang Kecamatan Bunut Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Belantara*. Vol. 5 No. 1. Maret. (95-105).
- Taribaba, H. N., Matheus B. dan Marianan H.P. (2017). Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Teluk Mioka dan Alternatif Pengelolaannya Di Kabupaten Kepulauan Yapen. *Jurnal Kehutanan Papuasia*. Vol. 3 No. 2. (120-131). (120-131)
- Tobing, M., dan Weya, I. (2022). Analisis Penataan Obyek Wisata Kawah Putih Tinggi Raja Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 37